

Hubungan antara Disonansi Kognitif dengan Keterlibatan Siswa dalam Menempuh Pendidikan Formal di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar

Riris Meru Safitri

Tino Leonardi

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

The aim of this study was to determine whether there was a relationship between cognitive dissonance and student engagement in attending formal education in Blitar Correctional Institution. In this study the cognitive dissonance referred to was a mixed theory between Festinger's (1957) and Lee and Kwon's (2001), while the student engagement referred to used the theory of student engagement by Fredricks et al., (2004). The study was conducted on 34 junior high school students who attended the school of correctional institution in Blitar. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection devices used were questionnaire of the cognitive dissonance and the student engagement scale developed by the author. The cognitive dissonance scale had 25 valid items and the student engagement scale had 23 valid items. The reliability of the cognitive dissonance scale was 0.816 and the realibility of the student engagement scale was 0.885. Data analysis for this study used the Spearman's Rho correlation technique by SPSS 16.0 for windows. The result of the data analysis showed that the significance (p) was 0.028, which was null hypothesis was rejected. So this study concluded that there was a relationship between cognitive dissonance and student engagement in attending formal education in Blitar Correctional Institution.

Key words: Cognitive dissonance; Student engagement; Student; Correctional institution

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara disonansi kognitif dengan keterlibatan siswa dalam menempuh pendidikan formal di lembaga pemasyarakatan anak Blitar. Disonansi Kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah disonansi kognitif perpaduan teori antara Festinger (1957) dan juga Lee dan Kwon (2001). Keterlibatan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterlibatan siswa yang diungkapkan oleh Fredricks dkk (2004). Penelitian ini dilakukan pada 34 siswa tingkat SMP di lapas. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Alat pengumpul data menggunakan kuisisioner yang disusun sendiri oleh penulis, berupa skala disonansi kognitif yang terdiri atas 25 aitem valid dan skala keterlibatan siswa yang terdiri dari 23 aitem valid. Realibilitas disonansi kognitif yaitu 0,816 dan realibilitas keterlibatan siswa adalah 0,885. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non parametrik dengan teknik korelasi Spearman's Rho dan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 for windows.

Korespondensi :

Riris Meru Safitri, email : rirismerusafitri@gmail.com

Tino Leonardi, email : tino.leonardi@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga, Jalan Airlangga 4-6, Surabaya - 60286

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diperoleh taraf signifikansi 0,028 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Maka, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara disonansi kognitif dengan keterlibatan siswa dalam menempuh pendidikan formal di lembaga pemasyarakatan anak blitar.

Kata kunci : Disonansi kognitif; Keterlibatan siswa; Siswa; Lembaga pemasyarakatan

PENDAHULUAN

Sejak 1980-an penelitian ilmiah mengenai bagaimana cara meningkatkan kesuksesan siswa didik menjadi konsentrasi khusus (Zepke & Leach, 2010). Hal tersebut tidak lepas dari ditemukannya fakta yang terjadi di Inggris yang menyatakan bahwa tingkat keterlibatan siswa di sekolah selama dua dekade terakhir mengalami penurunan (Goodlad, 1984; Oakes, 1985;Sizer, 1984; Steinberg, 1996 dalam Marks, 2000). Berbagai eksperimen pun dikembangkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa demi mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Diantaranya memberikan siswa berbagai tugas yang menantang, menciptakan suasana sekolah dan kelas yang mampu mendukung proses pembelajaran, hingga melibatkan para orangtua pada beberapa aktivitas terkait pembelajaran anak mereka di kelas (Marks, 2000).

Ciri siswa yang terlibat dalam pembelajaran adalah memiliki kemauan yang kuat untuk mempelajari berbagai hal baru (Marks, 2000). Siswa dengan kemauan yang kuat tersebut, maka akan mendapat pengalaman berharga dalam pembelajaran, terdorong untuk segera lulus, dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan tujuan tersebut, tampak keterlibatan siswa menjadi fokus yang diperhitungkan. Alasannya, karena keterlibatan siswa memiliki korelasi terhadap peningkatan prestasi akademik (Finn & Rock, 1997; Marks, 2000 dalam Harris 2011), peningkatan *sense of belonging* siswa terhadap sekolah atau institusi sosial lain (Willms, 2003 dalam Harris 2011), dan dapat menjadi salah satu faktor penting yang berguna untuk proses evaluasi suatu metode pengajaran (Beeland, 2002).

Berbagai penelitian mengenai keterlibatan siswa semakin beragam dan spesifik. Setiap peneliti memiliki fokus penelitian yang berbeda dalam

membahas keterlibatan siswa. Helen M. Marks seorang peneliti yang mengkaji keterlibatan siswa pada jenjang tertentu (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, Perguruan Tinggi). Berikutnya Nick Zepke dan Linda Leach peneliti yang mengkaji cara-cara meningkatkan keterlibatan siswa. Ada pula Ian Mitchell, Angela Carbone. dan beberapa lainnya yang turut mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa. Persamaannya, semua penelitian tersebut di lakukan pada *setting* sekolah umum. Menurut penulis, masih perlu adanya pembahasan lain mengenai *setting* sekolah yang berbeda atau karakteristik siswa yang berbeda agar pembahasan mengenai keterlibatan siswa semakin berkembang. Contohnya yang dilakukan oleh penulis yaitu meneliti keterlibatan siswa yang berhadapan dengan hukum di lembaga pemasyarakatan anak.

Lembaga pemasyarakatan anak adalah contoh institusi yang berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan formal bagi anak yang berhadapan dengan hukum. Pendidikan formal bagi anak yang berhadapan dengan hukum dijamin dan diatur diatut dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 Tentang Syarat Dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan pada bagian ketiga mengenai Pendidikan dan Pengajaran. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut maka lapas juga memiliki fungsi sebagai sekolah dan melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Maka, menurut penulis lapas juga tidak lepas dari permasalahan pendidikan seperti yang terjadi di sekolah umum. Dugaan ini dikuatkan dengan hasil wawancara penulis di lapas anak Blitar pada 14 Maret 2013 dengan seorang guru. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa guru menemui kesulitan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga

berdampak pada proses belajar mengajar.

“Memang tidak mudah ya mbak. Yang kita tangani ini kan anak-anak yang istilahnya nakal. Melanggar aturan dan norma. Yang awalnya mereka itu rata-rata dari kalangan menengah bawah. Yang saya yakin, mereka itu kurang pengarahan dari orang tuanya, makanya berbuat salah. Awal masuk aja mereka bukan anak-anak dengan semangat belajar yang....yang kayak anak di luar. Apalagi udah masuk, istilahnya jadi tahanan anak. Mereka kan mikirnya udah jadi tahanan, ngapain sekolah. Kayak gak pede. Tapi kan kami membina disini dalam artian selama mereka proses sampe ke sidang kan banyak bolos atau ga masuk sekolah, nah kami fasilitasi. Karena mereka berhak dan wajib ikut pendidikan gtaahun (Suyati, Guru Bahasa Indonesia di SD Istimewa III Lapas Anak Blitar)”

Menurut penulis, kesulitan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa perlu diwaspadai. Karena motivasi belajar merupakan salah bentuk aspek psikologis penting, yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa (Skinner & Belmont, 1993). Artinya siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka akan mempunyai keinginan yang juga lebih mendalam, dalam memahami setiap proses pembelajaran yang ia lakukan (Harris, 2011). Motivasi belajar sekaligus sebagai penanda adanya partisipasi untuk menyatu dalam pembelajaran yang diberikan, baik secara behavioral, afektif, dan kognitif atau disebut sebagai keterlibatan siswa (Fredricks dkk, 2004).

Keterlibatan siswa menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Terdapat jurnal yang menyebutkan bahwa keterlibatan siswa menjadi hal yang sulit untuk didapatkan. Dalam studi yang dilakukan Hijzen dkk, 2007 mengenai kualitas belajar kooperatif di sebuah SMP di Inggris, salah seorang siswa memberikan sebuah komentar dalam wawancara:

“Saya, benar-benar mati kebosanan di sekolah. Saya tidak berfikir bahwa saya benar-benar mempelajari semua pelajaran

itu. Saya berharap paling tidak ada hal lain yang saya dapatkan dari pengajar saya”

Dari pernyataan tersebut Hijzen dkk menyimpulkan bahwa terdapat ketidakselarasan antara harapan siswa dengan metode yang diajarkan di sekolah. Hal itu yang menyebabkan siswa pada akhirnya tidak tertarik untuk terlibat dalam pembelajaran yang ada di kelas.

Pada siswa lapas anak keterlibatan siswa diidentifikasi mengarah pada karakteristik *low engagement* dikhawatirkan bila tidak segera ditindaklanjuti maka akan mengarahkan mereka pada *disengagement*. Hal ini terbukti dari aspek keterlibatan siswa (behavioral, kognitif, dan afektif) yang belum berjalan beriringan (Hasil observasi dan wawancara penulis). Padahal jika siswa-siswa tersebut terlibat secara behavioral, kognitif, dan afektif maka akan memiliki dampak yang positif atas prestasi mereka (Fredricks, dkk 2004).

Lebih lanjut penulis mencari tahu faktor yang menyebabkan keterlibatan siswa atau ketidakterlibatan siswa atas pembelajaran yang disajikan. Ternyata ada banyak faktor pemicunya, namun sebagai individu faktor utamanya adalah diri siswa itu sendiri (Fullarton, 2002). Faktor yang dimaksud dengan diri siswa adalah persepsi siswa atas pembelajaran. Secara lebih spesifik, persepsi yang dimaksud adalah persepsi siswa atas iklim sekolah dan iklim kelas. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terkait persepsi siswa atas iklim kelas dan iklim sekolah, ditemukan adanya pertentangan antara apa yang ada dalam diri siswa (*knowledge, opinion, belief* atau *feeling*) dengan kenyataan yang ada (*environment*). Tanpa di sadari, siswa mengalami pertentangan atas berlawanannya ide atau kondisi yang disebut sebagai disonansi kognitif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meyer (2000) yang menyebutkan bahwa jika persepsi siswa dengan lingkungan belajar (iklim kelas dan iklim sekolah) dalam kondisi yang tidak sejalan maka dapat menimbulkan disonansi pada siswa. Lee, dkk (2003) juga berpendapat bahwa karakteristik siswa yang beragam dan lingkungan belajar yang ditempati siswa juga mampu memberikan konflik kognitif (dalam hal ini disonansi).

Bentuk disonansi dalam penelitian ini adalah persepsi siswa lapas atas iklim kelas dan iklim sekolah (lingkungan belajar) yang berkesenjangan dengan pemikiran mereka, sehingga kemudian mempengaruhi mereka dalam membentuk sikap dan perilaku dalam mengikuti pendidikan formal atau belajar di lapas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komponen dari disonansi kognitif nantinya akan berpengaruh kuat pada respon perilaku baik respon yang konstruktif maupun destruktif (Lee dkk, 2003). Sehingga dengan kata lain disonansi inilah yang menentukan siswa nantinya terlibat atau bahkan tidak terlibat dalam pembelajaran.

Dari penjabaran diatas, penulis berasumsi disonansi kognitif memiliki korelasi atas bersedia atau tidaknya siswa terlibat dalam pembelajaran yang dihadirkan. Benarkah hal tersebut? Adakah hubungan antara disonansi kognitif dan keterlibatan siswa? ataukah sebaliknya? Pertanyaan inilah yang menarik bagi penulis untuk mencoba menjawab dalam penelitian ini. Diharapkan dari penelitian ini dapat memperkaya kajian keterlibatan siswa terkait dengan disonansi kognitif.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah kuantitatif. Bila dilihat dari tujuan penelitiannya, maka penelitian ini adalah penelitian eksplanatoris karena bertujuan untuk menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel yang lain untuk kemudian melakukan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan (Kerlinger, 2004). Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu, data yang berupa angka yang dapat dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang bersekolah di Lembaga Pemasyarakatan Anak yang berjumlah 46 Siswa. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel nonprobabilitas. Sampel nonprobabilitas memiliki arti bahwa setiap unsur dari populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Effendi & Tukiran, 2012). Sampel yang memiliki kesempatan untuk mengikuti penelitian ini adalah sampel dengan karakteristik:

- a. Berstatus pelajar sekolah menengah pertama
- b. Berada pada rentang usia 13 tahun ke atas
- c. Sedang mengikuti proses pembelajaran di sekolah lapas anak
- d. Dapat membaca dan tidak kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang bersekolah di lapas anak Blitar dengan jumlah 46 siswa, Dengan jumlah populasi terbatas itulah, maka teknik sampling yang digunakan berbeda dengan penelitian yang menggunakan jumlah populasi besar. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena populasi dalam penelitian ini memiliki karakteristik khas sebagai berikut:

- a. Tidak setiap siswa lancar membaca dan menulis.
- b. Kebanyakan siswa berusia lebih tua dalam mengikuti jenjang pendidikan.
- c. Jumlah populasi bisa bertambah atau berkurang setiap harinya.

Berdasarkan kriteria tersebut maka terpilihlah 34 sampel pada penelitian ini. Secara spesifik penulis memfokuskan pada siswa atau anak didik yang berada di jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama). Pertimbangan tersebut diambil penulis terkait dengan perkembangan kognitif yang mulai terjadi pada rentang usia tersebut. Pada usia kira-kira 11 tahun keatas mereka mulai memasuki tahapan operasional formal. Tahapan operasional formal merupakan tahapan dalam teori piaget yang terakhir. Pada tahapan itu individu bergerak melalui pengalaman konkret dan mulai mampu memahami cara berpikir yang abstrak dan lebih logis (Piaget dalam Santrock 2008).

Melalui kemampuan berpikir abstrak, mereka yang berada pada rentang usia tersebut telah mampu mengembangkan gambaran-gambaran tentang situasi ideal menurut orang lain dan membandingkan dengan dirinya sendiri. Mereka mulai untuk menyukai gambaran tentang masa depan dan mampu membayangkan apa yang kira-kira akan terjadi kelak. Hal ini tentu akan memudahkan dalam memahami aitem-aitem dalam skala yang nantinya akan diberikan oleh

penulis. Karena pada aitem-aitem yang ada, tentu saja menuntut siswa untuk mampu memahami dan membayangkan gambaran tertentu atas perilaku. Dengan kemampuan dan pemahaman setingkat ini, diharapkan respon yang muncul sesuai dengan pemahaman para siswa tersebut.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan skala. Skala yang digunakan penulis ada dua, yaitu skala disonansi kognitif dan skala keterlibatan siswa yang keduanya disusun sendiri oleh penulis. Metode penskalaan yang digunakan adalah metode penskalaan Likert. Angka reliabilitas skala disonansi kognitif sebesar 0,816 dan angka reliabilitas skala keterlibatan siswa sebesar 0,885. Untuk menganalisa data, penulis menggunakan teknik statistik non-parametrik. Hal ini dikarenakan setelah melakukan uji normalitas diperoleh data yang tidak normal dan pada uji linearitas diperoleh data yang tidak linear. Berdasarkan hal tersebut maka uji korelasi yang sesuai untuk penelitian ini yaitu menggunakan *Spearman's Rank (Rho)*. Langkah terakhir yaitu melakukan perhitungan dan analisis dengan program *SPSS ver. 16 for Windows*.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan didasarkan pada asumsi sebagai berikut (Santoso, 2003):

- Jika taraf signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima (tidak ada hubungan)
- Jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak (ada hubungan)

Sehingga berdasarkan tabel uji korelasi di atas dapat diketahui bahwa taraf signifikansi 0,028 menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Antara Disonansi Kognitif Dengan Keterlibatan Siswa Dalam Menempuh Pendidikan Formal Di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar.

Terkait hasil penelitian diatas, maka penulis akan membahas beberapa hal penting yang akan disoroti. Pertama, terkait hipotesis penelitian yang telah terjawab yaitu terdapat Hubungan Antara Disonansi Kognitif Dengan Keterlibatan Siswa Dalam Menempuh Pendidikan Formal Di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian korelasi dengan menggunakan hipotesis *two tail*. Hipotesis *two tail* digunakan karena penulis tidak memiliki prediksi atas derajat atau tingkat hubungan dari kedua variabel. Perlu diketahui bahwa ketika terjadi disonansi kognitif, siswa dapat mengurangi dan atau menghindari disonansi tersebut. Jadi, walaupun

Tabel Uji Korelasi *Spearman's Rank (Rho)*

Correlations				
Spearman's rho	ttl_disonansi		ttl_disonansi	ttl_engagement
		Correlation Coefficient	1.000	.376*
		Sig. (2-tailed)	.	.028
		N	34	34
	ttl_engagement		ttl_disonansi	ttl_engagement
		Correlation Coefficient	.376*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.028	.
		N	34	34

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2 tailed).

disonansi bernilai tinggi terjadi pada siswa maka belum tentu diikuti dengan keterlibatan siswa yang tinggi pula. Bisa saja yang terjadi keterlibatan siswa menjadi rendah.

Kedua, penulis ingin mengetahui sejauh mana skor disonansi kognitif dapat menerangkan skor keterlibatan siswa. Hal ini kemudian dapat dilihat melalui koefisien determinasi (r^2). Pada penelitian ini telah diperoleh nilai koefisien korelasi 0,376, maka disonansi kognitif hanya berperan sebesar 14% dalam menerangkan skor keterlibatan siswa. Artinya 86% sisanya ditentukan oleh beragam faktor lainnya. Menurut penulis, faktor-faktor yang menjadi 86% sisanya terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri siswa. Contohnya motivasi, nilai dan sikap terhadap belajar, dan strategi belajar (Limon, 2001 dalam Lee dkk, 2003). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari lingkungan sekeliling siswa. Untuk faktor eksternal misalnya adalah relasi dengan guru, relasi dengan *peer*, dan penugasan yang diberikan (Fredricks, 2004). Menurut penulis faktor internal dan faktor eksternal ini perlu dipertimbangkan karena mampu menjelaskan cukup signifikan (86%) skor dari variabel X terhadap variabel Y. Hal tersebut dapat dijadikan masukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut.

Ketiga adalah pembahasan mengenai data yang dihasilkan yaitu data yang tidak normal dan data yang tidak linear. Data yang tidak normal pada penelitian sosial seringkali dijumpai, namun bukan berarti merupakan sebuah indikasi kesalahan atas skala yang dibuat. Namun lebih pada merefleksikan sifat alami dari konstruk yang sedang diukur (Goodwin, 2010). Pada konstruk keterlibatan siswa, (teori milik Fredricks dkk) lahir dari *setting* sekolah yang umum, bukan dari sekolah yang ada di lapas. Hal ini memungkinkan gambaran keterlibatan siswa yang ada di lapas, berbeda dengan keterlibatan siswa yang ada di sekolah umum.

Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa bila ditinjau dari karakteristik siswa lapas, diantaranya bukan berasal dari kalangan *well-educated* (Pawson, 2000; MacGuinness, 2000 dalam Bhatti, 2000), minim percaya diri dalam

hal belajar (Bhatti, 2000), dan kurangnya insentif untuk belajar (Unit, S. E., 2002) maka hal-hal ini tentu akan mempengaruhi *value* atau nilai-nilai yang mereka anut dalam pendidikan. Ditambah kenyataan bahwa mereka pelanggar hukum. Hal ini memungkinkan sebuah keadaan misalnya siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh merupakan wujud indikator keterlibatan siswa yang mampu menggambarkan dan mewakili keterlibatan siswa di lapas, namun pada siswa umum bila hal tersebut tidak ditandai pula dengan kemampuan manajemen diri dan evaluasi maka dapat dikatakan bukan merupakan wujud keterlibatan siswa yang utuh.

Pembahasan keempat terkait munculnya data yang tidak linear. Uji linearitas yang dilakukan dalam penelitian ini memang menghasilkan data yang tidak linear. Hal ini membuktikan bahwa antar variabel tidak memiliki kecenderungan adanya hubungan. Namun, ketika dilakukan uji korelasi ternyata ditemukan adanya korelasi antar variabel X dan variabel Y. Menurut penulis hal tersebut dapat terjadi karena distribusi skor (hasil respon responden) yang didapat dari sampel demikian adanya.

Penelitian ini menambah pengetahuan baru dalam kajian keterlibatan siswa dengan mengaitkan variabel disonansi kognitif dan juga keterlibatan siswa dalam setting pendidikan formal di dalam lapas. Akhirnya dapat diambil kesimpulan dari pembahasan ini, bahwa hasil penelitian ini telah menjawab rumusan masalah dari penelitian, yaitu bahwa terdapat hubungan antara disonansi kognitif terhadap keterlibatan siswa dalam menempuh pendidikan formal di lembaga pemasyarakatan anak Blitar. Akan tetapi, hal yang perlu diingat yaitu hasil penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan kepada populasi penelitian ini yaitu, pada siswa di lapas anak Blitar. Penelitian ini tentu memiliki beberapa kelemahan yang dampaknya dapat berpengaruh pada hasil penelitian. Kelemahan-kelemahan tersebut diantaranya:

- a. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dimana dari teknik tersebut besar kemungkinan subjek yang didapatkan oleh penulis bersifat homogen. Hasil akan lebih baik jika penulis

selanjutnya menggunakan *probability sampling* yang akan memberikan kesempatan pada semua subjek untuk dapat dipilih menjadi subjek penelitian dan akan memperkuat generalisasi dari hasil penelitian.

b. Penelitian ini menggunakan metode uji coba terpakai, dimana tidak dilakukan uji coba alat ukur terlebih dahulu baru kemudian melakukan seleksi aitem atas aitem gugur dari uji coba tersebut. Padahal ujicoba alat ukur bermanfaat untuk mengetahui apakah kalimat dalam aitem mudah dan dapat dipahami oleh subjek

c. Pemberian skala pada responden dilakukan secara langsung dan berturut-turut. Padahal kedua skala berjumlah lebih dari 50 aitem yang mengakibatkan responden cepat lelah, dan tidak serius dalam mengisi skala. Peneliti selanjutnya sebaiknya memperbaiki kekurangan ini agar responden dapat menjawab aitem dengan kondisi yang tidak kelelahan

d. Pada penelitian ini, penulis hanya berangkat dari hasil observasi dan wawancara dalam mendeteksi keterlibatan

siswa dan disonansi kognitif pada siswa lapas. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menemukan sumber literatur lain yang dapat melengkapi pembahasan ini.

e. Adanya kelemahan pada skala disonansi kognitif yaitu pada dimensi penilaian kembali atas situasi. Menurut penulis, dimensi yang disebutkan oleh Lee dan Kwon (2001) tersebut kurang tepat untuk mengukur konstruk disonansi kognitif pada siswa. Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya menghilangkan dimensi tersebut karena penilaian kembali atas situasi sudah di luar dari proses utuh disonansi kognitif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa H_a (Hipotesis kerja) diterima. Ini berarti terdapat hubungan antara disonansi kognitif dengan keterlibatan siswa dalam menempuh pendidikan formal di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar.

PUSTAKA ACUAN

- Beeland W.D. (2002). *Student Engagement, Visual Learning and Technology: Can Interactive Whiteboards Help?* Diakses pada tanggal 10 April 2012 dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.135.3542&rep=rep1&type=pdf>
- Bhatti, G. (2010). Learning behind bars: Education in prisons. *Journal Teaching and Teacher Education*, 31-36
- Effendi, S. & Turkiran. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 59-109.
- Fullarton, S. (2002) *Student engagement with school : individual and school-level influences*. LSAY Research Reports. Longitudinal surveys of Australian Youth Research Report No. 27
- Goodwin, C.J. (2010). *Research In Psychology Methods And Design*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Hijzen, D., Boekaerts, M., & Vedder, P. (2007). Exploring the links between students' engagement in cooperative learning, their goal preferences and appraisals of instructional conditions in the classroom. *Learning and Instruction*, 17 pp. 673-687
- Harris, L (2011). Secondary teachers' conceptions of student engagement: Engagement in learning or in

- schooling. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 27. pp. 376-386
- Kerlinger, F.N. (1995). *Azas-Azas Penelitian Behavioral*. (edisi ketiga, terjemahan). Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Lee, G., Kwon, J., Park, S.S., Kim, J-W., Kwon, H-G., & Park, H-K (2003). Development of an Instrument for Measuring Cognitive Conflict in Secondary-Level Science Classes. *Journal Of Research In Science Teaching*, 40 pp. 585-603
- Marks H.M. (2000). Student Engagement in Instructional Activity: Patterns in the Elementary, Middle, and High School Years. *American Educational Research Journal*, 37 pp 153-184
- Mitchell, I & Carbone, A. (2011). A typology of task characteristics and their effects on student engagement. *International Journal of Educational Research*, 50 pp. 257-270
- Meyer, J. H. P. (2000). The modelling of 'dissonant' study orchestration. *Journal of Psychology of Education*, 15 pp 5-18
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999. Dikases pada 18 Desember 2012 dari http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp_32_1999.pdf
- Santoso, S. (2003). Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi 11.5. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Santrock, J. W. (2008). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Skinner, E.A. & Belmont, M.J. (1993). Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement Across the School Year. *Journal of educational Psychology*, 85. pp.571-581
- Unit, S. E. (2002). Reducing re-offending by ex-prisoners. *London: Social Exclusion Unit*, 9.
- Zepke N., & Leach L. (2010). Improving student engagement: Ten proposals for action. *Active Learning in Higher Education*, 11 p